



Perguruan Tinggi Islam Abad 21: Gagasan Pendidikan Islam Moderat di Era Masyarakat 5.0

Syadidul Kahar

STIS Nahdlatul Ulama Aceh, Indonesia

Corresponding Author : syadidulkahar@stisnu-aceh.ac.id

ABSTRACT

Fenomena sosial masyarakat di era globalisasi saat ini menjadi isu di perguruan tinggi Islam yang di sorot masyarakat adalah mutu lulusan serta out come dari perguruan tinggi itu sendiri. Perkembangan pesat teknologi digital saat ini memicu perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada sektor pendidikan. Lebih urgen lagi dengan kehadiran era Society 5.0 yang berimbas pada perguruan tinggi Islam menandai lahirnya sebuah paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai elemen utama dalam perkembangan kehidupan yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Untuk memperoleh data terhadap permasalahan penelitian tersebut maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Maka upaya yang dilakukan peneliti bahwa menyajikan data dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis data. Berdasarkan analisis data dari hasil temuan penelitian maka ditemukan bahwa Pertama bahwa konsep islam moderat di perguruan tinggi Islam memiliki pemaknaan terhadap pendidikan memiliki kesamaan terutama dalam implementasinya yaitu adanya upaya untuk mendewasakan peserta didik secara sosial menuju tatanan manusia seutuhnya. Maka peran pendidikan penting dalam menyeimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dengan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial untuk menyikapi era modern saat ini. Keberadaan pendidikan Tinggi Islam merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia dan menekankan penyiapan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Kedua modernisasi pemikiran islam berakari dari eksistensi Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0. Globalisasi menjadi suatu pertarungan ideologi yang terus berimplikasi terhadap sosial masyarakat, maka peran pendidikan tinggi dalam kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai akademik dan nilai-nilai korporasi. Perguruan tinggi membentuk kehidupan publik dengan afirmasi dari masyarakat. Peran lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya dengan wadah keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa. Maka disinilah perguruan tinggi Islam memang dituntut selalu dinamis, maksudnya dalam perbedaan paham dan pemikiran.

Kata Kunci

Perguruan Tinggi Islam Abad 21, Islam Moderat, Masyarakat Era 5.0.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial masyarakat di era globalisasi saat ini menjadi isu di perguruan tinggi Islam yang di sorot masyarakat adalah mutu lulusan serta outcome dari perguruan tinggi itu sendiri. (Ulya & Rayahu: 2024) Hal ini menjadi indikator bahwa serapan lulusan sebuah perguruan tinggi Islam dalam kehidupan masyarakat menjadi standar keunggulan sebuah perguruan tinggi. Permasalahannya adalah pemikiran masyarakat tentang perguruan tinggi Islam jika sedikit serapannya atau lulusan perguruan tinggi Islam memiliki pasar kerja yang sempit, maka masyarakat kurang memperhatikan perguruan tinggi tersebut. Di sisi lain bagaimana sikap dan karakter alumni perguruan tinggi yang berkiprah di masyarakat perlu diperhatikan. Perkembangan pesat teknologi digital saat ini memicu perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada sektor pendidikan. Lebih urgen lagi dengan kehadiran era Society 5.0 yang berimbas pada perguruan tinggi Islam menandai lahirnya sebuah paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai elemen utama dalam perkembangan kehidupan yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi. (Firdaus: 2023) Orientasi kemajuan teknologi tidak lagi semata-mata diarahkan pada efisiensi dan produktivitas, melainkan juga pada penguatan nilai kemanusiaan, etika, serta kesejahteraan sosial. (Ni'Mah: 2019) Realitas ini menuntut sistem pendidikan tinggi Islam untuk melakukan penyesuaian strategis agar mampu merespons dinamika zaman.

Keberadaan perguruan tinggi Islam dewasa ini memainkan peran penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dalam lingkup pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat mengatur dan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya di kampus saja tetapi memberikan warna terhadap masyarakat, Realisasi dari tujuan tersebut sangat ditentukan budaya dan seperangkat aturan dalam perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, peran pimpinan perguruan tinggi Islam sangat mengatur dan menentukan kualitas dan perkembangan kampus. Pengelolaan perguruan tinggi tersebut meliputi kurikulum, SDM kampus, sarana dan prasarana serta kesiapan perguruan tinggi dalam mempersiapkan alumni sebagai agen of change di masyarakat. Di sinilah sangat penting perguruan tinggi mengelola segala sumber daya yang ada dengan baik dan penyelesaian problema dengan keputusan yang arif. Hal ini merupakan suatu keniscayaan untuk menuju sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang handal dan dapat eksis di

tengah-tengah yang semakin global.(Kahar: 2021) Pencapaian tersebut tentu berhubungan dengan manajemen mutu pendidikan tinggi Islam.

Islam memiliki karakteristik global yang memposisikan sebagai ajaran yang diterima dalam setiap ruang dan waktu, di sisi lain karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. (Tohir: 2011) Pola hidup sosial masyarakat diwujudkan dalam pemikiran, sikap dan perilakunya keseharian didasari pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut merupakan tatanan kehidupan yang mengatur semua perilaku masyarakat Indonesia. Realisasi dari tujuan tersebut adalah dengan adanya pendidikan Islam yang menjadi organisasi umat dalam mencetak generasi Islam. Maka dalam hal ini, faktor dosen, pimpinan, sarana dan prasarana kampus dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan mahasiswa. Diantara yang paling penting dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan adalah seperangkat nilai yang ditanamkan dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus mempersiapkan dosen memiliki sikap mental dan komitmen dengan berbagai strategi untuk merealisasikan kualitas dirinya. (Rasiani: 2020) Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam kerangka pendidikan di berbagai negara Muslim terutama di Indonesia, yang dihadapkan pada perubahan sosial-budaya, teknologi, dan dinamika global serta lokal. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi serta kebutuhan literasi digital menjadi isu penting yang menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi secara cepat tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Pendidikan Tinggi Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berwawasan keislaman di tengah era digital. (Ahmad: 2022) Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam pada era Society 5.0 semakin kompleks, mulai dari digitalisasi proses pembelajaran, derasnya arus informasi keagamaan di ruang digital, hingga potensi melemahnya nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut menegaskan urgensi dilakukannya transformasi pendidikan Islam secara terencana, sistematis dan berkesinambungan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini dan tuntutan ideal pendidikan di era Society 5.0. Tuntutan untuk bersikap adaptif terhadap inovasi teknologi dan model pembelajaran baru berjalan beriringan dengan kewajiban menjaga jati diri serta karakter keislaman. Tanpa perencanaan yang matang dan kerangka strategis yang jelas, proses transformasi Pendidikan Islam berisiko berlangsung secara parsial bersifat reaktif, dan kehilangan arah tujuan. Hal ini menjadi perhatian peruguruan

tinggi Islam dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan yang menekankan pada pembangunan akhlak mahasiswa. Pendidikan akhlak mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan makna yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga mahasiswa menjadi faham (domain kognitif) tentang makna yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Perguruan tinggi merupakan wadah ilmiah yang mencakupi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau disebut tridarma perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa berkontribusi di masyarakat. Maka perguruan tinggi berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa dengan melahirkan generasi *agen of change*. Oleh karena itu, perguruan tinggi menjadi gerbang masuk penanaman akhlak yang diimplementasikan melalui tridarma perguruan tinggi. Berdasarkan hal ini, perguruan tinggi Islam khususnya sangat menekankan pengembangan akhlak untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak di perguruan tinggi. Hal ini karena akhlak yang baik dalam jiwa manusia dapat dilatih, jadi aktualisasi dari akhlak tersebut terpancar dalam perbuatan manusia. Pembiasaan yang baik lambat laun tidak perlu lagi karena digerakkan sendiri oleh kebiasaan yang telah menjadi satu dengan kepribadiannya. Sifat atau nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah atau norma tentang baik-buruk atau terpuji tercela yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta. Maka, penanaman akhlak dalam pendidikan tinggi khususnya adalah melatih secara terus-menerus dalam pembelajaran dan akademik sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan. (Arifin: 2005)

Lembaga pendidikan yang semakin banyak baik berstatus negeri maupun swasta tentu melakukan berbagai strategi agar para mahasiswa khususnya tertarik terhadap lembaga pendidikan tertentu. Ketertarikan tersebut tentu tidak terlepas dari berkualitas atau tidak perguruan tinggi tersebut, karena jika dihadapkan terhadap berbagai pilihan tentu pelanggan pendidikan menentukan pilihannya terhadap kualitas dan pelayanan yang terbaik. Bagaimanapun perkembangan masa yang dilalui oleh pelanggan pendidikan tentu mereka menentukan pilihannya berdasarkan kebutuhan dan dengan harapan mampu melanjutkan estafet kehidupannya dengan kompetensi yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan tersebut. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan menentukan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan mahasiswa dan pelayanan yang

diberikan. Kualitas yang diberikan melalui pelayanan tentu tujuannya adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan yang unggul untuk memenuhi harapan mahasiswa dan perbaikan sikap mental yang terwujud. (Uhbiyaty: 1997) Pendidikan Islam berperan dalam menyikapi hal ini agar eksistensi keberagaman tercapai dengan misi Islam rahmatan lil alamin sehingga memposisikan masyarakat dalam mendorong solidaritas sosial sehingga membangun sebuah komunitas yang adil dan harmonis. Di sinilah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini yang diharapkan menjadi sebuah gagasan dan khazanah keilmuan dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi pustaka. Pendekatan ini tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dengan pengamatan, memahami, dan mendalami suatu permasalahan secara natural agar peneliti dapat memberikan sebuah gambaran pada peristiwa yang sedang terjadi untuk dijadikan sebuah gagasan yang menjelaskan suatu fenomena. (Suharsimi: 2010) Keberhasilan suatu penelitian melalui studi observasi atau penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan secara rinci, akurat, dan ekstensif. (Bogdan & Biklen: 2007) Berdasarkan hal ini maka dalam penelitian lapangan perlu diperhatikan bahwa setiap yang dilihat perlu dicermati dan ditulis kemudian diolah dan direfleksi melalui sajian data kualitatif. (Moleong: 2011) Oleh karena itu upaya yang dilakukan peneliti bahwa menyajikan data dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam: Memaknakan Modern Dalam Pendidikan Islam

Pemaknaan terhadap pendidikan memiliki kesamaan terutama dalam implementasinya yaitu adanya upaya untuk mendewasakan peserta didik secara sosial menuju tatanan manusia seutuhnya. Peran pendidikan penting dalam menyeimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dengan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial. Keberadaan pendidikan pada akhirnya merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia. Pendidikan berorientasi pada penyiapan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik. Era 5.0 tentu

menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih terbuka dan bermakna. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya, maka kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam, lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu penting pendidikan dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara proporsional. Di sini dipahami bahwa penting untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia dalam menyikapi fenomena sosial sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya. Disini kata kunci bahwa modern adalah menyikapi perubahan dengan standar dan nilai-nilai dalam Islam. Maka aspek yang menjadi dasar dalam nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai spiritual dengan sudut pandang spiritual-keagamaan.
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan,
- c. Sudut pandang etika sosial.

Perubahan merupakan aspek kemanusiaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, (Sabda & Amaly: 2011) konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan dan pemanfaatan teknologi. Maka dipahami bahwa era digital merupakan kemajuan digital yang diarahkan untuk menjawab persoalan sosial secara berimbang. Society 5.0 tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi, melainkan juga berupaya menjaga kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama. Dalam dunia pendidikan, Islam, penting menyeleraskan paradigma Pendidikan dengan berfokus pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Paradigma pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara selaras dan berimbang. Jadi Pendidikan Islam selain proses transfer pengetahuan keagamaan juga pembinaan manusia secara utuh menuju terbentuknya insan kamil. Nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mencapai

tujuan pendidikan tersebut. Jadi, hal ini erat kaitannya dengan pembentukan karakter, maka implementasi Islam pada era masyarakat 5.0. bukan hal yang baru tetapi pada dasarnya bagian dari Islam Rahmatallah' alamin.

Keberadaan perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pandangan tersebut selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. (Rawanita: 2024) Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi ini juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang religius sekaligus kompeten secara global. Pendekatan ini menjadi dasar arah pengembangan pendidikan Islam masa kini. Hal ini bertujuan agar Pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya serta perkembangan digital. Jadi, Pendidikan Tinggi Islam perlu mengembangkan Islam moderat yang lebih menekankan pada pengembangan: 1) kekeluargaan artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun berbeda budaya. 2) kerukunan dan kedisiplinan. 3) keterbukaan yaitu menerima perubahan berdasarkan batasan dalam nilai-nilai Islam. Perlu dipahami bahwa dalam membericarakan tentang keberagaman berarti hal tersebut membutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. (Saifuddin & Alfatihah: 2020) Identitas keberagaman dalam hal ini berkaitan dengan sosial budaya dan modernisasi budaya yang difilterisasi dengan nilai-nilai Islam. Perspektif sosial, keberadaan perguruan tinggi merupakan sebuah wadah dalam melahirkan insan akademis diharapkan untuk mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas baik.

Perguruan tinggi sebagai wadah ilmiah maka penanaman nilai kejujuran dan akhlak dalam akademis merupakan suatu keharusan agar terjalin secara harmonis hubungan antara kehidupan sosial masyarakat. Di sinilah inti dari konsep moderat sebagai pintu modern dengan mengimplimentasikan nilai-nilai akhlak sehingga lembaga pendidikan Islam menghasilkan generasi yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab sehingga akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jadi generasi Islam tidak hanya mendapat gelar akademik saja, tetapi mahasiswa mengikti menempuh proses perkuliahan yang sesuai dengan prosedur karena membutuhkan waktu yang panjang sehingga mendapat gelar

yang baik. Era society 5.0 merupakan fenomena adanya pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi. Disatu pihak pendidikan berperan untuk membentuk kehidupan publik sedangkan dipihak lain hanya memberi afirmasi atas peran pendidikan pada kehidupan public

Perguruan tinggi Islam penting menjadikan konsep Islam moderat sebagai pertimbangan suatu alternatif untuk saat sekarang ini bahwa adanya pendidikan tinggi Islams sebagai wadah untuk menghindari disintegrasi persatuan dan menjaga persatuan dan kesatuan. Lembaga pendidikan tinggi harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap moderat. Untuk merealisasikan terhadap pengembangan konsep dari sikap tersebut adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Konsep Islam moderat di melingkupi komponen kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan pada dasarnya dalam kehidupan sosial untuk melahirkan kaum akademik yang tidak berbangga diri dengan merasa lebih tinggi dari pada manusia lainnya. Penekanan tersebut adalah umat manusia tidak dipandang berdasarkan perbedaan baik dari satu suku dan yang lain. Jadi, tujuan utama dalam hal ini adalah generasi Islam meningkatkan ketakwaan yang utuh kepada Allah swt. dengan memiliki sifat dan karakter saling ketertarikan dalam mengambil ibrah serta pengalaman dari pihak lain dengan tidak melihat sisi perbedaan justru lebih meningkatkan persaudaraan.

Fonomena era society 5.0. dengan berbagai tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, hal ini mengisyaratkan bahwa proses transformasi tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi perlu dilihat sebagai persoalan yang bersifat holistik dan saling berkaitan. Era digital tidak dipahami sekadar pergantian media pembelajaran tetapi lebih penting lagi adalah menuntut pergeseran paradigma terhadap proses pendidikan agar tetap berpijak pada nilai, tujuan, dan makna pendidikan Islam. Tanpa adanya perubahan cara pandang tersebut, pemanfaatan teknologi berpotensi berhenti pada tataran teknis dan tidak menyentuh substansi transformasi pendidikan yang sesungguhnya. Maraknya arus informasi keagamaan di ruang digital turut menghadirkan persoalan baru yang berkaitan dengan otoritas keilmuan dan tingkat literasi keagamaan. Bias ideologi merupakan dampak dari kemudahan akses terhadap berbagai sumber keagamaan di luar lembaga formal sehingga membawa pada pemahaman yang kurang tepat. Realitas ini menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat perannya sebagai rujukan keilmuan. Untuk melakukan perubahan pandangan seseorang tidak hanya harus mengajarkan etika kepada seseorang sebagai satu hal yang terpisah dari kegiatan proses pendidikan yang tepat. Hal ini berarti kegiatan di perguruan tinggi berupaya bagaimana mencari solusi dengan kegagalan yang dilakukan.

Persoalan yang penting dalam hal ini adalah penguasaan terhadap konsep pengetahuan secara moderat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, hal ini karena berkembangnya pemikiran penguasaan dalam bidang keilmuan. Di sinilah pentingnya generasi di bekali kemampuan berpikir kritis, sikap tabayyun, dan etika bermedia dalam menyikapi informasi keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi budaya digital dalam kehidupan masyarakat tidak dapat hanya berfokus pada penguatan aspek kognitif ajaran agama. Penting Internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan adab perlu dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan digital. Pendidikan akhlak dituntut mampu menjangkau interaksi daring agar etika Islam dapat diwujudkan secara konsisten. Uraian tersebut di atas, konsep Islam moderat di perguruan tinggi memposisikan dirinya untuk berperan dalam memberikan kontribusi melahirkan generasi umat yang moderat. Pendidikan berperan melahirkan para pemikir Islam tentunya memikirkan hal ini agar terlahir suatu konsep yang tidak hanya terbudaya di kaum akademik tetapi juga di masyarakat luas yang beragam. Pemahaman agama selama ini masih kurang memperhatikan pola interaksi yang kurang harmonis dengan berbagai urusan interaksi kemanusiaan dalam masyarakat. (Latifah & Irawan: 2024)

Pendidikan Islam merupakan proses sosialisasi dan mengarahkan individu kepada kehidupan yang baik dan mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya. Hal ini jika dikaitkan dengan fenomena sekarang secara global terjadi dinamika menjadi suatu keadaan yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, walau hal tersebut merupakan bukan peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama. Pendidikan Islam berupaya mengajak generasi Islam agar membawa kearifan atau pemecahan persoalan sehingga melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan menolong sesama. Walau pada sisi lain agama justru dijadikan alat untuk kepentingan pribadi sehingga menyebabkan munculnya berbagai persoalan. Perkembangan kondisi kultural manusia dari tahapan historis dan sosiologis maka melahirkan berbagai kekerasan dan konflik agama yang dilakukan oleh sekelompok atau individu. Pendidikan Islam menjadi wadah proses sosialisasi dan mengarahkan individu kepada kehidupan yang baik dan mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya dan bagaimana kemampuan pendidik dalam mengajarkannya

Modernisasi Pemikiran Islam: Eksistensi Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0

Globalisasi menjadi suatu pertarungan ideologi yang terus berimplikasi terhadap sosial masyarakat, maka peran pendidikan tinggi dalam kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai akademik dan nilai-nilai

korporasi. Perguruan tinggi membentuk kehidupan publik dengan afirmasi dari masyarakat, di sini lembaga pendidikan Islam merupakan wahana untuk mempersiapkan generasi dalam bentuk tertentu kehidupan sosial, politik dan kultural. Maka budaya yang dibangun dalam lembaga pendidikan dengan nilai-nilai idealisme yang menekankan pada nilai etis humanistik sehingga melahirkan generasi yang memiliki budaya yang berkualitas. Pendekatan nilai-nilai pragmatis matrealistik berdampak pada generasi yang hanya sebatas penguasaan teknik-teknik dasar dalam dunia kerja.

Fenomena tersebut akan berimbas pada hilangnya nilai-nilai moral etis dan mengedepankan nilai pragmatis sehingga bermasalah dengan keberadaan alumni lembaga pendidikan tinggi ketika mengabdikan diri dimasyarakat. Permasalahan ini merupakan peringatan dengan keberadaan dari pendidikan tinggi, idealnya perguruan tinggi wadah institusi sosial yang membentuk masyarakat etis demokrasi. Munculnya Society 5.0 pada dasarnya sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas, melalui otomatisasi dan pemanfaatan teknologi AI sebagai contoh konkrit pada analisis data akan dapat mengefisiensi dan meningkatkan produktivitas industri. Pemanfaatan teknologi modern bisa meningkatkan kualitas produk dan layanan, berimplikasi pada meningkatnya kepuasan pelanggan, sehingga dapat menaikkan nilai tawar. Di sisi lain konsep revolusi industri yang digulirkan pemerintah Jepang, tidak hanya mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, juga untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan sosial melalui pengintegrasian ruang fisik dengan virtual. Konsep society 5.0 menuntut setiap individu mampu menggunakan berbagai teknologi. Jadi seluruh teknologi terkoneksi dan dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia sehari-hari, dan internet bukan hanya dimanfaatkan untuk pendistribusian data dan informasi.

Berdasarkan hal ini manusia menjadi pelaku utama yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai modern untuk meminimalisir kesenjangan antara manusia dengan problematikanya di masa yang akan datang. Pendidikan Islam harus mampu menampakkan karakteristik pendidikannya yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Secara sistematis akademik dalam proses perkuliahan bahwa berilmu saja belum cukup untuk bekal dalam menjalani kehidupan jika tidak dibarengi dengan ketinggian adab dan akhlak. Pandangan sudah mulai bergeser dalam kehidupan masyarakat, hal ini karena gelar masih pada tataran penghargaan emosional sehingga memberikan rasa percaya diri dan terkesan berkualitas dihadapan masyarakat dibanding pada sikap dan akhlak. maka dalam hal ini, dalam membangun budaya berakhlakul karimah diperlukan pendekatan pembagian kerja disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian

personal serta pengalaman dan minat. Maka pelaksanaannya menekankan pada pendekatan humanis, kenyamanan dari bawahan, menjunjung nilai. Jadi apabila pimpinan menerapkan nilai tersebut maka akan terbangun budaya akhlakul karimah dalam warga perguruan tinggi sehingga visi dan misi terealisasi dengan baik dan tidak ada rasa kekhawatiran oleh pimpinan terhadap warga perguruan tinggi

Maka disinilah Era Society 5.0 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi, maksudnya pendidikan Islam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan untuk terciptanya masyarakat yang berperadaban tinggi. Untuk itu Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi informatika secara bijak dan menjadi garda terdepan untuk menjaga dan mengatur peradaban bangsa, sekaligus sebagai motor dalam inovasi teknologi. Berkembangnya Islam keseluruh lapisan sosial masyarakat dan segala aspek lini struktural masyarakat telah menorehkan tinta sejarah bahwa ajaran Islam adalah ajaran *rahmat li al alamin*. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penekanan Islam dalam menjaga menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam *wasathan*. Ajaran inilah yang diimplementasikan dalam pendidikan agar melahirkan generasi yang moderat. Di perguruan tinggi Islam khususnya, mahasiswa memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga sangat penting untuk membendung sikap yang mengarahkan kepada seseorang untuk membenci agama lain serta menjadikan pemaksaan sebagai alat untuk menyampaikan risalah. Padahal untuk menyampaikan risalah dan menjalani kehidupan umat dalam masyarakat perlu sikap toleransi dan kerja sama. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran sebagai wadah untuk melahirkan masyarakat baru yang berpaham ajaran Islam yang baik dan benar serta mampu hidup berdampingan dan rukun. Pemikiran inilah yang penting dalam menyikapi era society 5.0, teknologi dapat diciptakan tetapi masyarakat yang memiliki akhlak merupakan peran pendidikan Islam.

Hal inilah yang menjadi penekanan pada awal abad 19 bahwa modernisasi didasarkan pada pemikiran yang terbuka dengan dasar nilai-nilai Islam. Jadi, lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya sangat penting untuk menumbuhkan sikap moderat sehingga pendidikan mampu menjadi wahana dalam mengembangkan moralitas mahasiswa sebagai bagian masyarakat. Pemikiran yang terbuka dengan membuka pintu modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Fénomena yang sangat penting dipahami bahwa realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata

telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Melalui proses globalisasi telah sedikit demi sedikit mengubah prespektif, gaya hidup, dan perilaku individu, dan disadari atau tidak, globalisasi telah mengikis nilai-nilai humanisme, ikatan, dan hubungan sosial. Mengingat pentingnya penanaman karakter dalam menyikapi modernisasi tersebut maka sangat penting untuk memfilter dengan nilai-nilai Islam baik kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan.

Pada hakikatnya dalam membangun peradaban Islam dipayungi tujuan dari Islam itu sendiri yaitu *rahmatallil'alam*. Terbentuknya hal tersebut tidak terlepas dari implimentasi nilai-nilai pendidikan berbasis etika pelayanan akademik, keberhasilan tertinggi yang dicapai oleh perguruan tinggi islam adalah terbinanya peradaban yang Islami. Pada tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang tidak terpisahkan dari ruh pendidikan. Jadi, nilai toleransi dalam pluralism yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dapat diberlakukan bagi masyarakat. Secara lingkup luas, mahasiswa diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan dengan membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak yang Islami. Realisasi dari hal tersebut maka pimpinan perguruan tinggi harus memiliki kompetensi komunikasi baik internal maupun eksternal.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Jadi, pendidikan tinggi Islam sebagai wadah mengkader generasi Islam akan mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Sesuai dengan hal tersebut maka Islam moderat dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan keterbukaan. Maka dalam hal ini mahasiswa harus menhadirkan diri untuk menghargai perbedaan dan tidak meragukan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pengalaman dan harapan, prasangka, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, kebudayaan, merupakan unsur-unsur yang harus menjadi pertimbangan kehadirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedirian seorang siswa. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa dijadikan kehidupan manusia yang beraneka ragam supaya untuk saling

mengenal. Di sinilah mutu perguruan tinggi akan terbentuk dan menjadi suatu budaya yang menggiring warga kampus dalam berbagai aktivitas akademik

Ajaran Islam menanamkan nilai-nilai risalah rahmat bagi semesta alam, maka dalam hal ini Islam adalah agama dengan sistem kebenaran universal. Maka Islam merupakan menjadi mendunia sehingga melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik, dalam hal ini agama Islam memandang agama lainnya dengan dasar dasar toleransi dan kebebasan di ikat dengan kejujuran. Maka dalam ajaran Islam menjadi ajaran nilai-nilai madani yang terbukti menjadi agama yang melahirkan masyarakat kosmopolit pada masa keemasan masa awal Islam. Berdasarkan dalam hal ini maka dalam perspektif sosiologis agama Islam memiliki suatu perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang menjadi hukum Islam dan menjadi bagian dari kebudayaan yang mendalam. Oleh karena itu agama Islam melahirkan motivasi-motivasi dalam diri manusia yang bertahan dalam diri manusia melalui konsepsi-konsepsi hukum-hukum yang mengikat yang menyelimuti konsepsi-konsepsi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu maka motivasi tersebut merupakan kepastian faktual yang realistis. (Pulungan: 2007) Islam tidaklah dibangun dengan pemahaman memaksa, tetapi Islam menghargai perbedaan. Inilah inti dari konsep Islam wasathiyah atau Islam moderat. Kaitannya dengan pendidikan, bahwa yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami. (Maftuh & Ahmad: 2007)

Umat Islam merasakan proses modernisasi pendidikan telah membawa berdampak pada revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya. Padahal nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas lainnya adalah penopang berlangsungnya ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia. Maka pendidikan tinggi Islam merupakan bagian dari langkah strategis yang diambil untuk menentukan strategi konsentrasi daya dan kemampuan untuk membenahi wilayah yang cakupannya begitu luas medannya. Pentingi untuk membangun sistem keyakinan yang menyediakan konsep tentang hakikat dan makna hidup, tetapi hal itu tidak terdapat pada segi-segi formalitas atau bentuk lahiriyah keagamaan. (Wahid: 2010) Kemampuan melampaui segi-segi itu niscaya akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap religius individu atau pun masyarakat, sehingga pendidikan Islam sebagai perangkat luar harus mampu menyediakan perangkat berikut kerangkanya untuk membidani lahir dan tumbuhnya sikap-sikap religius tersebut. Pendidikan Islam membutuhkan alat bantu ilmu-ilmu lain, sesuai dengan perkembangan jenis keilmuan yang lahir sebagai buah dari perkembangan filsafat ilmu. Sehingga pendidikan Islam

terintegrasi dalam aneka macam keilmuan secara holistik. Jangkauannya pun sudah tidak lagi hanya pada wilayah pemahaman akan Islam, tetapi terapan akan nilai-nilai Islam itu berdasar pada kesadaran yang tulus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perguruan tinggi Islam harus mampu melahirkan pemikir intelektual yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. (Mahfud: 2006) Pemikiran tersebut lebih tepatnya adalah agar peserta didik mampu berlaku adil dalam berkiprah dalam lingkungan sosial yang beragam. Peran lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya dengan wadah keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa. Maka disinilah perguruan tinggi Islam memang dituntut selalu dinamis, maksudnya dalam perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa sehingga tidak menjadi dasar dalam perselisihan tetapi sebagai dasar pemersatu dan kaya akan ilmu. Di sana terdapat banyak kelompok-kelompok kajian baik keilmuan maupun keagamaan. Masa menjadi mahasiswa adalah masa otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri. Perguruan tinggi menjadi tempat membaca konstruk masyarakat Indonesia seperti apa yang terbaik untuk kolektifitas kita sebagai bangsa.

Nilai-nilai Islam moderat (Mahfud: 2010) yang menjadi nilai dalam pengembangan akademik dan pembelajaran bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan sebagai anggota masyarakat. Permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian dari mahasiswa perguruan tinggi, terlepas dari konteks radikalisme agama atau bukan, adalah lahirnya sikap eksklusifisme yang muncul dari dunia kampus. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi. (Baqir: 2010) Selain itu, upaya untuk mengenalkan masalah aktual dengan cara pandang agama kepada para kiai merupakan bentuk riil dari usahanya untuk memadukan religiusitas agamawan dengan persoalan kebangsaan. (Wahjotomo: 2007) Diantaranya adalah dinamika multikultural pluralitas bangsa Indonesia, untuk dicarikan jawabannya melalui pendidikan Islam. Maka di sinilah peran perguruan tinggi Islam untuk selalu beradaptasi agar penyelenggaraan pendidikannya relevan dengan zaman yang ada. Pemikiran inilah yang dimakud oleh Ali bin Abi Thalib ra. *"Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik"*. (Fajar: 1998)

Jika dirunut dengan permasalahan dalam pemahaman nilai-nilai dalam Islam bahwa karena dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, atau cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu. Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks dalam memahami sebuah persoalan dan menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. (Madjid: 1987) Pemikiran tersebut lebih tepatnya adalah agar peserta didik mampu berlaku adil dalam berkiprah dalam lingkungan sosial yang beragam. Peran lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya dengan wadah keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa. Maka disinilah perguruan tinggi Islam memang dituntut selalu dinamis, maksudnya dalam perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa sehingga tidak menjadi dasar dalam perselisihan tetapi sebagai dasar pemersatu dan kaya akan ilmu

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penjelasan dari hasil penelitian maka disimpulkan bahwa *Pertama* bahwa konsep islam moderat di perguruan tinggi Islam memiliki pemaknaan terhadap pendidikan memiliki kesamaan terutama dalam implementasinya yaitu adanya upaya untuk mendewasakan peserta didik secara sosial menuju tatanan manusia seutuhnya. Maka peran pendidikan penting dalam menyeimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dengan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial untuk menyikapi era modern saat ini. Keberadaan pendidikan Tinggi Islam merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia dan menekankan penyiapan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. *Kedua* modernisasi pemikiran islam berakari dari eksistensi Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0. Globalisasi menjadi suatu pertarungan ideologi yang terus berimplikasi terhadap sosial masyarakat, maka peran pendidikan tinggi dalam kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai akademik dan nilai-nilai korporasi. Perguruan tinggi membentuk kehidupan publik dengan afirmasi dari masyarakat. Peran lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya dengan wadah keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa. Maka disinilah perguruan tinggi Islam memang dituntut selalu dinamis, maksudnya dalam perbedaan paham dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Yusmica Ulya & Ningrum, Ana Rahayu Setia. 2024. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, 2024 308-324.
- Ahmad, Fitriana Rusyai Ali, 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Iman, Ilmu dan Amal". UIN: Palangka Raya.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- A. Rasiani, H. P. Sari, E. Wilis, & U. Setiawarni. "Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda." IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, 381-390.
- Abegbreil, Agus Maftuh dan Ahmad Suaedy (ed), 2007. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Inonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Bogdan dan Biklen, 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods fifth edition*, New York: Pearson Education.
- Bakir, Mohammad, 2010. "Gus Dur dan Inklusivisme NU", dalam *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*, Irwan Suhandi (ed), Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- D, Mahfud M, 2010. *Gus Dur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Firdaus, Anisa. 2025. "Optimalisasi Potensi Teknologi Generasi Millenial melalui Investasi Digital di Era Society 5.0. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS), Vol.1, No.10, 1131-1137.
- Fadjar, Malik, 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI
- Kahar, Syadidul. 2021. *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, Payabungan: Madina Publisher.
- Latifah, Milahtul & Heri Irawan, 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami." *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 2
- Moleong J. Lexy, 2011. *Metodologi penelitian Kualitatif*, 29th ed., Rosdakarya: Bandung.
- M. Rawanita. 2024. "Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 22, No. 1.
- Madjid, Nurcholish, 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I.
- Ni'mah, Khoerotun. 2019. "Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Saat Ini," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol. 3, No. 2, 196-214

- Pulungan, J.Suyuthi, 2007. *Prinsip-prinsip dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al Quran*, Jakarta: Erlangga
- Suharsimi, A. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sabda, Syaifuddin & Najla Amaly, 2025. *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0*. Purbalingga: Diva Pustaka.
- Saefudin, Ahmad and Al Fatihah.2020.“Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2.
- Thohir, Ajid, 2011. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Uhbiyati, Nur, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Wahid, Abdurrahman, 2010. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta, LKiS, cet. V.
- Wahjoetomo, 1997.,*Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press